

**PERKEMBANGAN PEMBINAAN MORAL REMAJA DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA PETANI DI DESA MOWILA KECAMATAN MOWILA
KABUPATEN KONAWE SELATAN TAHUN 1960-2015¹**

Oleh

Nevi Asriani²
H. Mursidin T³

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perkembangan pembinaan moral anak remaja dalam lingkungan keluarga petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan tahun 1960-2015? (2) Bagaimana faktor-faktor penghambat orang tua dalam membina moral anak remaja di lingkungan keluarga petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Helius Sjamsuddin, yang terdiri atas: (1) Heuristik, yakni pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, (2) Verifikasi, yakni penilaian terhadap keautentikan dan keabsahan data, dan (3) Historiografi, yakni mencakup penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), dan penyajian (ekspose). Sedangkan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep moral, konsep remaja, konsep keluarga, konsep petani dan upaya penanggulangan pembinaan moral remaja. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan pembinaan moral anak remaja dalam lingkungan keluarga petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan tahun 1960-2015 terbagi atas dua periode, dimana periode 1960-1980 merupakan periode pembinaan moral yang diperankan sepenuhnya oleh keluarga inti dari ayah (*o'ama*) dan ibu (*o'ina*). Bentuk pembinaan moral pada periode ini juga bersifat tradisional seperti pemberian pengajaran baik sedang dalam melakukan pekerjaan di sawah (*meindio i galu*) maupun sedang istirahat (*mena'o-na'o*). Selain itu pembinaan moral juga disampaikan melalui cerita dongeng (*menango*) dan pengajaran melalui budaya dan adat Tolaki (*o'sara*) seperti adab mengundang (*mounda*). Sedangkan pada periode 1980-2015 merupakan pembinaan moral yang sifatnya sudah tidak sama dengan sebelumnya. Hal ini dikarenakan tersedianya sekolah formal tempat untuk memberikan pembinaan moral kepada peserta didik, sehingga orang tua tidak sepenuhnya memberikan pengajaran serta pembinaan moral kepada anaknya. (2) faktor-faktor penghambat orang tua dalam membina moral anak remaja di lingkungan keluarga petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan yaitu karena pada zaman sekarang anak-anak kebanyakan telah dipengaruhi oleh lingkungan (teman sepermainan) seperti anak sering mengikuti tingkah laku teman-temannya yang berbau negatif yang banyak dicontoh dari media massa seperti televisi dan internet.

¹ Disadur dari Penelitian 2016

² Alumni Pendidikan Sejarah, Wisudha Periode Agustus 2016

³ Dosen FKIP-UHO

PENDAHULUAN

Keterlibatan remaja dalam perkelahian baik tawuran masal maupun tawuran pelajar, mengkomsumsi narkoba, obat-obat anti hamil, meminum-minuman keras dan masih banyak lagi perbuatan yang kurang baik atau tidak terpuji lainnya merupakan gambaran buruknya moral remaja sekarang ini. Sementara banyak orang tua(keluarga) dengan melihat perkembangan dan pertumbuhan remaja yang kurang wajar, berupaya melakukan pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang kurang wajar (tidak bermoral). Namun tidak sedikit pula orang tua khususnya ibu-ibu yang lebih terpenggil pada pekerjaan dan pengembangan karirnya dari pada meluangkan waktunya untuk membina putra-putrinya di rumah agar tidak terlibat dalam perbuatan yang tidak bermoral. Sementara pembinaan anak/remaja mereka dipercayakan kepada sekolah. Orang tua mengerahkan anaknya kesekolah, kenyataan sekolah belum mampu atau tidak dapat menampung dan melakukan pembinaan dengan maksimal oleh karena terbatasnya sarana, prasarana dan waktu yang tersedia akibatnya banyak anak-anak remaja yang tidak berkembang dengan baik.

Diantaranya ada yang kecewa, mundur dan gagal dalam studi, kegagalan dalam studi memperburuk situasi dan kondisi anak oleh karena putusnya pembinaan, baik dirumah maupun di sekolah. Sehingga di dalam masyarakat kita sering menemukan remaja yang sukar di didik, dibimbing, liar dan menimbulkan masalah, mungkin mereka kecewa,serta mungkin mereka tidak percaya pada masa depannya, mereka mudah marah, lalu menentang dengan berperilaku yang

di cap masyarakat selalu nakal atau selalu berperilaku yang tidak susila (tidak bermoral).

Berdasarkan uraian tersebut di atas nampak terlihat di Desa Mowila Kecamatan Mowila, khususnya kenakalan remaja mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, hal tersebut dikarenakan masih ada anak yang tidak mengenal mengenal pendidikan sebelumnya sehingga pikiran mereka ada yang selalu bersifat anarkis karena pada tahun-tahun sebelumnya yakni sejak tahun 1960 anak remaja belum mengenal pendidikan dibandingkan dengan tahun 2015. Oleh karena itu peneliti mencoba mengambil data di Desa Mowila Kecamatan Mowila sebagai perbandingan yaitu pada tahun 2009, kasus kenakalan remaja yang diselesaikan di Desa Mowila berjumlah 6 kasus antara lain kasus pemukulan sebanyak 2 kasus, mabuk-mabukkan 2 kasus dan judi sebanyak 2 kasus. Tetapi pada tahun 2010 kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan dari 6 kasus yang di selesaikan pada tahun 2009 menjadi 9 kasus pada tahun 2010, yaitu 6 kasus yang diselesaikan di Desa dan 3 kasus diselesaikan aparat keamanan kecamatan serta tingkat kenakalan remajapun mengalami peningkatan. (Data Desa Mowila Kecamatan Mowila, 2009-2010).

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara ilmiah guna mengetahui bentuk-bentuk pembinaan moral remaja dalam lingkungan keluarga khususnya lingkungan keluarga petani, sehingga dapat diketahui apa yang menjadi hambatan pembinaan moral dan upaya mengatasi hambatan pembinaan moral remaja tersebut.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka agar dalam penelitian ini

lebih terarah dan terfokus maka dirumuskan masalah yaitu (1) Bagaimana perkembangan pembinaan moral anak remaja dalam lingkungan keluarga petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan Tahun 1960-2015?, (2) Faktor apa yang menghambat orang tua dalam membina moral anak remaja di lingkungan keluarga petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan Tahun 1960-2015?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei s/d Juli 2016 di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Helius Sjamsuddin, yang terdiri atas: (1) Heuristik, yakni pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, (2) Verifikasi, yakni penilaian terhadap keautentikan dan keabsahan data, dan (3) Historiografi, yakni mencakup penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), dan penyajian (ekspose). Sedangkan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep moral, konsep remaja, konsep keluarga, konsep petani dan upaya penanggulangan pembinaan moral remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengacu pada dua hal pokok yaitu **pertama** melihat secara fokus perkembangan pembinaan moral anak remaja dalam lingkungan keluarga petani. Perkembangan pembinaan moral anak remaja dalam lingkungan keluarga petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan tahun 1960-2015 terbagi atas dua periode, dimana periode 1960-1980

merupakan periode pembinaan moral yang diperankan sepenuhnya oleh keluarga inti dari ayah (*o'ama*) dan ibu (*o'ina*). Bentuk pembinaan moral pada periode ini juga bersifat tradisional seperti pemberian pengajaran baik sedang dalam melakukan pekerjaan di sawah (*meindio i galu*) maupun sedang istirahat (*mena'o-na'o*). Selain itu pembinaan moral juga disampaikan melalui cerita dongeng (*menango*) dan pengajaran melalui budaya dan adat Tolaki (*o'sara*) seperti adab mengundang (*mounda*). Sedangkan pada periode 1980-2015 merupakan pembinaan moral yang sifatnya sudah tidak sama dengan sebelumnya. Hal ini dikarenakan tersedianya sekolah formal tempat untuk memberikan pembinaan moral kepada peserta didik, sehingga orang tua tidak sepenuhnya memberikan pengajaran serta pembinaan moral kepada anaknya. **Kedua**, melihat dari segi hambatan-hambatan yang diperoleh oleh orang tua. Beberapa hambatan yang dialami orang tua dalam melakukan pembinaan moral yaitu karena pada tahun 1960 belum ada sekolah formal yang mengakibatkan anak terpengaruh akan lingkungan (teman sepermainan) seperti anak sering mengikuti tingkah laku teman-temannya yang berbau negatif, sikap/watak anak yang berebada-beda ada anak yang sabar, nakal, pemalu dan lain sebagainya sehingga menyulitkan orang tua, dan bahkan pada tahun berikutnya hingga tahun 2015 dengan adanya sekolah formal namun masih ada kendala yang dihadapi dengan adanya media massa seperti televisi dan internet yang bernuansa negatif.

Perkembangan Pembinaan Moral Anak Remaja dalam Lingkungan Keluarga Petani

Secara umum perkembangan pembinaan moral anak remaja di lingkungan keluarga petani dengan pola pembinaan yang telah dilakukannya telah membawa hasil atau manfaat yang baik yaitu antara lain perbaikan atau peningkatan dari sikap dan perilaku para anak seperti perubahan perilaku anak menjadi lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, baik bagi anak yang belum pernah melakukan pelanggaran tata kramah maupun bagi anak yang pernah melakukan pelanggaran tata kramah dan etika yang merusak moral.

Kehidupan moral anak remaja tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada moral. Karena itu dalam pembinaan moral anak remaja, perlulah kehidupan moral dan dapat perhatian yang serius.

Gambaran-gambaran mengenai pembinaan moral remaja dalam lingkungan keluarga petani di Desa Wowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan di atas, dapat lebih jauh diuraikan dengan membagi periode-periode waktu guna menunjukkan spesifikasi perkembangannya secara jelas dan mendalam.

1. Periode 1960-1980

Pada periode ini, perkembangan pembinaan moral pada remaja di lingkungan masyarakat petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila, masih dilakukan oleh orang tua sepenuhnya. Hal ini dikarenakan, belum tersedianya sekolah formal sebagai wadah pembinaan moral kepada peserta didik.

Dalam pembinaan moral orangtua kepada anak-anaknya dilakukan dengan cara-cara yang

berbeda, terlebih di Desa Mowila Kecamatan Mowila mayoritas masyarakatnya adalah petani. Tentunya antara cara pembinaan masyarakat nelayan dengan petani sangatlah berbeda, terlebih masyarakat Desa Mowila Kecamatan Mowila mayoritas bersukukan Tolaki.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan bahwa pembinaan moral di tahun 1960 masih dilakukan sepenuhnya oleh orang tua. Diingatnya bahwa, orangtuanya sangat memperhatikan terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya. Sehingga pengajaran mengenai moral dilakukan berbagai macam, ada yang dilakukan ketika di rumah dan ada juga dilakukan di ladang ketika membantu orang tuanya bersawah (Rahmat, wawancara 25 Desember 2016).

Pendapat yang relevan juga dikemukakan oleh Makmur bahwa cara orang tua membina anak-anaknya pada tahun 1960an lebih sering dilakukan di rumah, terkhusus ketika melakukan pelanggaran kecil maka orang tua akan memberikan nasehat-nasehat yang sifatnya mendidik perilaku anak yang lebih baik (wawancara 20 Januari 2016).

Dalam lingkungan keluarga, pembinaan moral tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga atau ayah (*o'ama*), melainkan dilakukan juga oleh seorang ibu (*o'ina*) terkhusus pada anak-anaknya yang perempuan. Hal ini dikemukakan oleh Marliyah bahwa ibunya memberikan pengajaran untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama dan menghormati orang yang lebih tua darinya. Lebih jauh beliau mengungkapkan bahwa penyampaian pesan moral seperti itu, lebih sering dilakukan ketika dirinya sedang mencarikan rambut putih/uban (*o'uwa*) ibunya ataupun ketika ibunya

sedang menyisir rambut dan mencarikan kutu di rambutnya (*mekini*), maka pesan moral disampaikan olehnya (wawancara 4 Januari 2016).

Dari cuplikan informan di atas, tentunya peran dari seorang ibu sangatlah berpengaruh terhadap pembinaan moral kepada anak-anaknya terkhusus pada anak wanita. Dimana pembinaan moral tersebut disampaikan dengan cara berbeda yaitu ketika sedang mencari rambut putih dan kutu atau dalam bahasa Tolaki disebut *mekini*. Pengajaran pesan moral tersebut, diharapkan agar anak lebih menghormati sesama terkhusus orang yang lebih tua darinya. Diketahui bahwa menghormati satu sama lain merupakan perbuatan yang sangat terpuji, olehnya itu pesan seperti itu patut diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Dalam memberikan bimbingan moral, seorang ayah atau kepala keluarga merupakan aktor utama dalam membina serta membimbing anak-anaknya untuk bersikap dan berperilaku yang baik, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat luas. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa ketika memasuki usia remaja, dirinya selalu aktif diberikan pengajaran moral kepada orang tuanya meski dalam keadaan bekerja maupun istirahat ketika sedang membantu ayahnya di sawah (*i'galu*). Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa pesan moral yang diberikan oleh ayahnya, yaitu ketika sedang menanam padi (*o'pae*) selalu terlintas pepatah "*keto sabara mombopaho ronga piara'i pinopaho pinahondo, atoika'a merapesi'i haseleno meambo*" artinya jika sabar dalam menanam dan merawat tanaman yang ditanam, maka akan dinikmati hasilnya yang baik (Tamrin, wawancara 31 Januari 2016).

Selain pengajaran serta pembinaan moral yang dilakukan dalam suasana kerja (*meindio*) atau bersawah (*megalu*), orang tua juga memberikan pembinaan moral lewat berdongeng (*menango*) ataupun berdongeng dalam bentuk bernyanyi (*metotaenango*). Hal ini dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa ketika beristirahat dan menunggu makan siang, ayahnya selalu menceritakan atau berdongeng tentang monyet dan kura-kura (*o'hada ronga kolopua*). Ketika ceritanya usai, ayahnya selalu berpesan bahwa dalam hidup ini janganlah bersikap sombong melainkan selalu rendah hati kepada siapapun, membantu kepada siapapun yang membutuhkan bantuan. Maka dengan itu, pasti akan dihargai dan dihormati oleh setiap orang (Hermawan, wawancara 19 Januari 2016).

Berdasarkan penjelasan informan di atas, pemberian pengajaran moral orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga petani selain dilakukan ketika sedang bekerja juga dilakukan ketika sedang istirahat terutama jika sedang menunggu makan siang. Karena lingkungan keluarga petani yang digambarkan di atas, merupakan masyarakat Tolaki asli (*Tolaki mbe'pee*). Tentunya dengan itu masyarakat Tolaki memiliki dongeng-dongeng yang didalamnya termuat pesan-pesan khusus yang bermuara pada pembelajaran moral. Cara-cara unik dan berbeda dalam memberikan pembinaan moral oleh orangtua kepada anaknya, seperti yang digambarkan di atas, berdongeng (*menango* dan *metotaenango*) adalah merupakan suatu usaha khusus yang ditampilkan oleh seorang orang tua yang memang tugas dan kewajibannya adalah mendidik anak-anaknya kearah yang lebih baik dengan cara apapun. Sehingga dengan

cara tersebut, selain mengajarkan kepada anak tentang moral yang baik melalui dongeng orang Tolaki, juga mengenalkan serta mewariskan kepada anak tentang kearifan lokal masyarakat Tolaki yang nantinya akan dijaga serta disampaikan kepada anak cucunya kelak.

Secara umum, pembinaan moral dalam masyarakat Tolaki tidak hanya dilakukan ketika melakukan kesalahan-kesalahan baik kecil maupun besar ataupun juga ketika sedang bersantai bersama dengan keluarga inti di rumah, melainkan pembinaan moral kepada anak usia remaja dapat dilakukan melalui pembelajaran adat Tolaki (*O'sara*) yang didalamnya memuat pesan-pesan moral yang khusus. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah seorang informan di atas mengenai pembelajarannya terhadap budaya Tolaki (*O'sara*), tersisipkan pesan moral tentang pentingnya berkata sopan kepada siapapun. Sebab dalam adab *mounda*, haruslah memakai bahasa-bahasa Tolaki yang sopan yang telah ditentukan dalam dialeg *mounda* sejak dahulu.

Pesan moral dalam sebuah adat Tolaki (*O'sara*) selalu relevan dengan pepatah adat Tolaki yang berbunyi "*inae kona sara ie'i pinesara, inae lia sara ie'i pinakasara* artinya siapa yang menjunjung dan menghargai adat maka akan dihargai, dan siapa yang tidak menghargai adat maka akan dikasari".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada periode 1960-1980 pembinaan moral oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga petani di Desa Mowila masih dilakukan secara tradisional. Selain itu pengajaran nilai-nilai moral tersebut, dilakukan dengan cara-cara berbeda. Ada yang disampaikan ketika sedang beraktivitas di ladang, berbuat kesalahan, maupun

lewat pembelajaran budaya Tolaki (*o'sara*). Disamping itu juga pada periode tersebut, tidak adanya sekolah formal dari pemerintah yang juga berperan sebagai tempat pembinaan moral terhadap peserta didik. Sehingga dengan kondisi seperti itu, orang tua mengesampingkan pekerjaannya untuk melakukan pembinaan moral kepada anak-anaknya.

2. Periode 1980-2015

Salah satu faktor yang diduga turut memperkuat moral remaja anak karena pada tahun 1980 hingga tahun 2015 dan sekarang ini, peran orang tua dalam pembinaan moral akan lebih mudah dengan adanya sekolah formal yang dapat membantu orang tua dalam melakukan pembinaan moral anak, pembinaan moral anak melalui lembaga pendidikan formal dapat membentuk jati diri anak itu sendiri, sehingga sikap dan sifat negative yang selalu ada pada anak akan hilang dengan adanya pemahaman mereka akan pentingnya moral dan tidak menyulitkan kehidupan orang tua, mendidik dan memberi motivasi pada anak. Dalam konteks ini keteladanan ayah dan ibu menjadi penting untuk membangun semangat bermoral anak dalam mempelajari ilmu agama khususnya dalam mendidik anak-anaknya akhlak dan perilaku yang terpuji, secara teoritik orang tua yang gemar mencontohkan anak-anaknya sikap dan perilaku yang baik akan memotivasi anak-anak untuk mencontoh sikap dan perilaku tersebut, sebaliknya orang tua yang mencontohkan sikap dan perilaku yang kurang baik akan menjadikan anak-anaknya memiliki moral dan akhlak yang kurang baik pula. Keteladanan orang tua menjadi faktor terpenting dalam mendidik anak-anaknya.

Sebagaimana penuturan oleh salah seorang informan dalam penelitian inibahwa diri dan istrinya berupaya dengan sebaik mungkin dalam membina moral anak. mereka membimbinganak ketika masuk sekolah dasar sampai anak tumbuh dewasa/baligh. Selama bekerja sebagai petani jarang sekali memperhatikan anaknya.Orang tua memang mempunyai peranan penting dalam mendidik anak terutama ibu yang lebih dekat dengan anak dibandingkan dengan dirinya.Sifat ibu yang penyabar dan penyayang meskipun anak tersebutbandel tetapi seorang ibu dengan sabar dalam mendidik anak. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam mencari nafkah tidak lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga terutama untuk masa depan anak. Sebagai bapak, mempunyai tanggung jawab kepada keluarga terutama pendidikan anak.Untuk itu sekolah dasar tidak lulus jadi kurang pengalaman dalam membimbing anak. Selain itu juga membimbing anak untuk menyuruh bersikap baik, toleransi kepada orang lain terutama bagaimana menanamkan moral yang baik (Makmur, wawancara Rabu 20 Januari 2016).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Bapak Makmur kurang pengalaman dalam mendidik anak tetapi beliau dan istrinya akan selalu berusaha untuk memberikan pendidikan terutama pendidikan karakter/moral pada anak. Selagi Bapak Makmur dan istrinya mampu mendidik dan membimbing anaknya sendiri maka dilakukan sendiri di lingkungan keluarga tetapi bila tidak mampu maka diserahkan kepada orang yang lebih pintar / tokoh masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada anak misalnya pada guru sekolah yang

memiliki kompetensi dibidang pembinaan moral dan akhlak anak.

Dengan adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, maka pembinaan moral yang dilakukan itu berhasil. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa meskipun aktivitas sehari-hari sebagai petani tetapi tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dalam mendidik dan membina moral anak. Anak akan memperoleh pendidikan, kepribadian terutama dalam lingkup keluarga selain itu juga diperoleh dilingkungan sekolah yang dilakukan oleh Bapak / Ibu Guru.

Faktor Penghambat Orang Tua dalam Membina Moral Anak Remaja di Lingkungan Keluarga Petani

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi orang tua dalam menerapkanpembinaan moral yang disebabkan oleh faktor internal remaja baik karenamalas, kurangnya minat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan, kegiatanbimbingan yang kurang inovatif baik dari segi metode dan media yangjuga berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana, kondisi remajayang heterogen baik dari usia, tingkat pendidikan, latarbelakang keluarga yang berbeda-beda dan kemampuan remaja untukberadaptasi dalam lingkungan keluarga, perubahan kondisi lingkungan, dan permasalahanmengeuai tidak berjalannya sekaligus tidak adanya perhatian dan minat remaja.

Hambatan yang lain dalam pembinaan moral anak remaja juga dapat terlihat dari respon remaja ketika mendapatkan bimbingan dari orang tua. Motivasi belajar remaja yang kurang begitu menyadari pentingnya bimbingan bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat. Selain rasa bosan dan

jenuh, remaja dalam melaksanakan pembinaan di keluarga petani juga harus beradaptasi dengan lingkungan.

Penggunaan metode bimbingan mempengaruhi moral anak remaja dalam menerima materi dari pembimbingnya yakni orang tua. Kegiatan bimbingan di rumah yang dilaksanakan melalui metode ceramah juga akan membawa dampak tidak baik bagi remaja, misalnya permasalahan kebiasaan jelek remaja di rumah, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua tidak sopan, merokok, malas beribadah, malas bangun pagi, dan menjaga kebersihan juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembinaan moral bagi remaja sehingga masih terdapat beberapa remaja yang melakukan indisipliner selain itu, ketidakmampuan anak remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan keluarga sendiri, kegiatan yang telah diprogramkan dan peraturan yang

Hambatan lain dalam pelaksanaan pembinaan moral pada anak remaja ialah permasalahan mengenai tidak berjalannya sekaligus yang disebut dengan istilah motivator. Hal tersebut dikarenakan pada awal pembinaan moral remaja tidak datang secara bersama-sama dan serentak.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang terdapat dalam pembinaan moral melalui kegiatan bimbingan sosial tersebut dialami oleh para orang tua, sehingga dibutuhkan kerjasama antara ayah dan ibu sebagai orang tua anak untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang akan muncul dikemudian hari.

Jika ditarik dalam beberapa rincian tentang hambatan-hambatan tersebut sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya antara lain: (a) Kurangnya minat dan motivasi remaja dalam menerima bimbingan moral dari

orang tua, (b) Heterogenitas anak remaja, (c) Rendahnya niat dankemampuan anak remaja untuk menyesuaikan diri dengansituasi, kondisi kehidupan keluarga, (d) Keterbatasan dalam segi alokasi waktu maupun sarana dan prasarana pendukung orang tua, (e) Tidak berjalannya fungsi orang tua sebagai motivator, (f). Perubahan kondisi lingkungan sekitar.

Faktor penghambat tersebut tidak secara beruntun terjadi pada masing-masing keluarga, karena itu sifatnya variatif. Hanya saja dari keseluruhan keluarga yang dieliti sebagian besar akumulasi hambatan yang diperoleh yaitu sebagaimana diuraikan pada rincian hambatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada keluarga petani sekalipun harus membutuhkan pola-pola pembinaan remaja atau anak-anak mereka secara baik dan memerlukan sumberdaya dan komitmen yang baik pula dari orang tua mereka. Sekalipun petani dan tingkat pendidikan rendah akan tetapi komitmen dan semangat untuk membina anak-anak mereka khususnya di Desa Mowila ini tetap berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berangkat dari pembahasan tersebut, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini (1) Pembinaan moral remaja di Desa Mowila Kecamatan Konawe Selatan pada awal tahun 1960-1980 pembinaannya masih bersumber dari lingkungan keluarga dari ibu dan bapaknya di rumah karena pada masa ini belum tersedianya fasilitas sekolah formal sebagai penunjang pendidikan moral dan akhlak sehingga pembinaan anak remaja masih sangat minim sekali dan terbatas di lingkungan keluarga saja, adapun bentuk pengajaran orang

tua kepada anaknya berupa cerita-cerita dongeng, nyanyian-nyanyian rakyat yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada anaknya. Pada tahun 1981-2015 pembinaan moral sudah berbeda karena ditunjang dengan dukungan sarana sekolah sebagai tempat pembinaan moral dan ahlak anak yang di lakukan guru sebagai pengganti orang tua di rumah. Peran orang tua juga yang merupakan madrasatul ulaa bagi anaknya di rumah tetap dilakukan secara intensif dalam pembinaan moral dan akhlak anaknya. (2) Faktor-faktor penghambat dalam melakukan pembinaan moral anak remaja adalah sebagai berikut: a) Kurangnya minat dan motivasi remaja dalam menerima bimbingan moral dari orang tua, b) Heterogenitas anak remaja, c) Rendahnya niat dan kemampuan anak remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi, d) kondisi kehidupan keluarga, e) Keterbatasan dalam segi alokasi waktu maupun sarana dan prasarana pendukung orang tua, f) Tidak berjalannya fungsi orang tua sebagai motivator g) Perubahan kondisi lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiere. 1982. *Psikologi Remaja*. Pustaka Karya: Jakarta
- Bagus. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalio Indonesia
- Erikson. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Paramita
- Hapsari. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo
- Helius Sjamsudin, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Jean Peaget. 1995. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Angkasa: Bandung
- Leirissa. 2006. *Dampak Perairan Terhadap Ekonomi Buruh*. Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan. Sekolah Tinggi Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Gunarso. 2000. *Bunga Rampa Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jalaluddin. Dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Mahjuddin. 1971. *Membina Akhlak Anak*. Al-Ikhlash: Surabaya
- Muhadjir. 2006. *Moral dan Kognisi Islam*. CV. Alfa Beta: Bandung
- Martin. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Gunung Mulia: Bandung
- Sigmund Freud. 1995. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Perss
- Sudarsono. 1993. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta: Jakarta
- Suseno. 2000. *Akibat Alkohol Di Kalangan Remaja*. Jakarta :Rineka Cipta
- Ningsih. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ulwan. Abdillah. Nashih, 1992. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Jakarta
- Zakiah daradjat. 1971. *Membina nilai-nilai dari moral di indonesia*. Bulan Bintang: Jakarta